

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Drama

Drama, berasal dari kata Yunani draomai, adalah karya sastra yang dibuat dalam bentuk dialog yang dimainkan oleh aktor. Drama dapat dianggap sebagai sebuah tindakan atau aksi, dan dapat dipentaskan di teater, film, atau televisi. Drama juga dapat dipadukan dengan musik, membentuk drama musikal dan opera. Pementasan naskah drama dikenal sebagai teater, dan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti pertunjukan panggung, film, dan televisi. Pertunjukan teater Indonesia memiliki berbagai istilah seperti wayang orang, ketoprak, ludruk, lenong, randai, reog, dan rangda. Drama terdiri dari empat unsur: naskah, pemain, tempat, dan penonton, dengan berbagai dialek dan bahasa yang digunakan di berbagai daerah (Rohana & Sari, 2021).

2.1.2 Monolog

Monolog merupakan istilah ilmiah yang berasal dari kata Yunani 'mono' (satu) dan 'logy' (ilmu). Monolog merupakan ilmu terapan yang mengajarkan akting di mana hanya satu orang yang memerankan sebuah adegan atau sketsa. Bahasa yang digunakan harus elegan dan mengalir agar dapat menggambarkan imajinasi yang diinginkan.

Monolog adalah peran unik dengan karakteristik unik, seperti menjadi aktor tunggal tanpa lawan atau mitra, menggunakan pesan naratif deskriptif, dan lebih umum digunakan dalam teater dan akting. Monolog jarang digunakan dalam drama, sinetron, atau FTV, dan dapat mengundang interaksi penonton melalui dialog atau

gerakan senyap. Monolog secara konsisten menggambarkan dan berinteraksi dengan pesan satu sama lain (Nurmalia, 2023).

Drama atau pertunjukan monolog menggunakan naskah sebagai media utamanya, terutama bahasa sastra. Bahasa ini memiliki karakteristik unik, termasuk aspek estetika, konotatif, simbolik, dan kontemplatif. Naskah mengandung unsur-unsur emotif dan bersifat konotatif, yang memungkinkannya menyampaikan pesan tersirat, sehingga berbeda dari bahasa sehari-hari (Risqi, 2020).

2.1.3 Struktur Naskah

Moulton, sebagaimana dikutip oleh Hasanuddin (2009, hlm.2), menggambarkan drama sebagai penggambaran kehidupan melalui tindakan, di mana pengalaman manusia diekspresikan secara langsung. Demikian pula, Clay Hamilton dan Koning, yang dikutip dalam Dewojati (2010, hlm.7), mendefinisikan drama sebagai bentuk karya sastra yang disusun dalam dialog dan ditujukan untuk dipertunjukkan oleh aktor. Endraswara (2011, hlm.11) menekankan bahwa gerak adalah elemen penting dalam drama, dengan setiap pertunjukan bergantung padanya sebagai ciri khas yang membedakan.

Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah karya sastra yang menyajikan cerita melalui dialog, yang ditujukan untuk pementasan teater.

Seperti bentuk teks lainnya, drama terdiri dari bagian-bagian yang disusun secara sistematis. Sebuah cerita drama diharapkan berkembang dari awal, melalui bagian tengah, hingga mencapai akhir. Menurut Kosasih (2019, hlm.180), struktur drama meliputi:

- 1) Orientasi: Bagian ini menetapkan panggung dengan menentukan waktu dan tempat aksi, memperkenalkan tokoh-tokoh, menguraikan situasi awal, menyajikan konflik yang akan berkembang, dan terkadang memberikan petunjuk mengenai penyelesaian.
- 2) Komplikasi: Bagian tengah cerita, di mana konflik semakin intensif. Tokoh utama menghadapi berbagai rintangan dan kesalahpahaman dalam upaya mencapai tujuan, yang mengarah pada perjuangan yang lebih mendalam.
- 3) Resolusi (denouement): Penyelesaian muncul secara logis dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, biasanya mencapai klimaks di mana terjadi perubahan signifikan dalam nasib tokoh. Kepuasan penonton sering kali bergantung pada sejauh mana perubahan ini sesuai dengan harapan mereka.

Ketiga elemen inti ini dilengkapi dengan dua komponen tambahan, yaitu prolog dan epilog:

- a. Prolog: Segmen pengantar yang memberikan informasi latar belakang atau menetapkan latar cerita, biasanya disampaikan oleh narator atau tokoh tertentu.
- b. Epilog: Bagian penutup yang menyajikan ringkasan atau pesan moral terkait keseluruhan dialog, juga sering kali disampaikan oleh narator atau tokoh tertentu.

Naskah drama mengintegrasikan elemen-elemen struktural yang saling berkaitan dan saling bergantung. Waluyo (2002, hlm.8) menjelaskan bahwa komponen-komponen ini membentuk kesatuan yang utuh, dengan plot berfungsi sebagai struktur utama, meskipun ada juga yang menekankan pengembangan karakter sebagai aspek dasar. Secara keseluruhan, struktur drama mencakup orientasi, komplikasi, dan resolusi, yang diapit oleh prolog dan epilog.

Naskah drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk dipentaskan. Naskah drama sebagai karya sastra tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur strukturalnya. Komponen-komponen naskah teater saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh (Waluyo, 2003). Naskah lakon meliputi unsur-unsur berikut:

2.1.3.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau aktris dalam sebuah cerita yang menjalani peristiwa yang digambarkan. Tokoh dibagi menjadi dua kategori: tokoh utama dan tokoh pendukung. Penokohan merupakan istilah yang lebih luas daripada tokoh dan karakter karena melibatkan siapa tokoh dalam cerita, seperti apa tokoh mereka, dan bagaimana mereka diposisikan dan digambarkan dalam sebuah cerita sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas.

Karakter atau penokohan dapat dijelaskan dalam tiga dimensi: psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketiga aspek ini biasanya digunakan untuk mengeksplorasi kualitas fisik, hubungan sosial, dan karakteristik psikologis karakter. Selain itu, Anda dapat mempelajari karakteristik sosial karakter (Waluyo, 2011). Berikut adalah penjelasan tiap butirnya:

a. Psikologis

Dimensi ini mencakup latar belakang kejiwaan yang diukur dari mental, moral, tempramen, kecerdasan, id, ego, superego, dan bakat.

b. Sosiologis

Dimensi ini meliputi ciri atau pola kehidupan sosial seperti status, kasta, pekerjaan, pendidikan, idealisme, agama, dan status ekonomi.

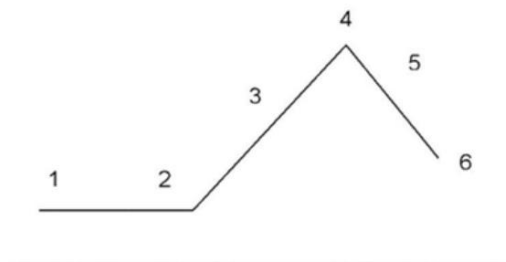
c. Fisiologis

Dimensi fisiologis umumnya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ciri fisik, seperti usia, jenis kelamin, ciri khas yang mampu menguatkan karakter

2.1.3.2 Alur

Alur atau dapat pula disebut plot merupakan jalan dari cerita yang dibawakan, bisa maju, mundur ke masa lalu, atau campuran, yaitu menggabungkan kisah masa kini dan masa lalu. Secara garis besar, plot dibagi menjadi beberapa bagian. Pada awal cerita, akan diberikan pemaparan tentang tempat, waktu dan situasi yang sedang berlangsung. Bagian ini bernama eksposisi, atau pengantar cerita. Lalu seiring berjalannya cerita, munculah konflik yang menyebabkan perselisihan atau menimbulkan masalah. Pada tahap ini, para tokoh pun berusaha menyelesaikan masalah hingga tiba pada puncak plot atau dapat disebut klimaks. Ditemukannya solusi dari sebuah masalah menandakan jika masalah pun telah usai.

Proses identifikasi alur dapat menggunakan sebuah struktur dramatik sebagai acuan peristiwa yang ditampilkan. Struktur dramatik secara umum terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan kesimpulan. Namun, terdapat empat versi dari penyusunan struktur dramatik, seperti struktur oleh Gustav Freytag (1863) yang berbentuk seperti piramida dan disebut sebagai Freytag's Pyramid, kemudian Skema William Henry Hudson yang berbentuk garis laku, Tensi Dramatik Brander Mathews yang memiliki tegangan atau penekanan atas konflik, dan turning point Marsh Cassidy yang menggambarkan alur dengan titik titik penentu bagian krusial (Iswantara et al., 2018).



Gambar 1. Skena Hudson

2.1.3.3 Konflik

Konflik dapat dikategorikan menjadi eksternal dan internal. Konflik eksternal muncul dari lingkungan alami atau manusiawi karakter, sementara konflik internal muncul dari pergumulan internal karakter, seperti nilai-nilai, dorongan rahasia, keputusan, kesepian, atau keyakinan. Konflik fisik terjadi ketika karakter dan lingkungannya bertabrakan, sementara konflik internal muncul dari pikiran atau jiwa karakter.

2.1.3.4 Latar

Pemilihan tata letak latar belakang sangat memengaruhi kualitas pertunjukan drama, karena tata letak tersebut menghidupkan suasana, mengembangkan kepribadian tokoh, dan membuat pertunjukan menjadi lebih menarik. Tiga elemen utama dari komponen latar belakang adalah tempat, waktu, dan suasana sosial.

2.1.3.5 Tema

Topik utama lakon adalah konsep keseluruhan, sedangkan tema sekunder adalah tema pendukung. Tema lakon tidak tersampaikan secara implisit, tetapi melalui adegan dan dialog antarpemain, penonton dapat mengidentifikasinya dan menarik kesimpulan dari adegan dan dialog yang disajikan.

2.1.3.6 Amanat

Pesan adalah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang, baik melalui karya sastra itu sendiri maupun melalui alur cerita (Santosa, 2018).

Skrip drama terdiri dari elemen-elemen yang membentuk isinya. Seperti bentuk sastra lainnya, skrip drama memiliki komponen-komponen penting yang juga dapat disebut sebagai strukturnya. Menurut Waluyo (2002, hlm. 8-28), pemahaman yang mendalam tentang skrip memerlukan pengamatan terhadap elemen-elemen strukturalnya, yang diuraikan sebagai berikut:

1) Plot

Plot mengacu pada urutan peristiwa yang menciptakan kerangka drama, mulai dari awal hingga akhir dan mencakup konflik antara dua karakter yang bertentangan. Konflik ini muncul dari pertentangan di antara para pemeran. Umumnya, dua karakter utama memiliki sifat yang saling bertentangan, seperti: baik versus jahat, karakter sopan versus karakter brutal, pembela kebenaran versus penjahat, pahlawan versus penjahat, atau karakter moral versus karakter amoral. Konflik ini meningkat hingga mencapai klimaks, setelah itu drama bergerak menuju resolusi.

2) Karakterisasi

Karakterisasi berkaitan dengan kepribadian para karakter yang terlibat dalam drama. Daftar pemeran (*drama personae*) menyediakan daftar karakter ini, yang mencakup detail seperti nama, usia, jenis kelamin, atribut fisik, peran, dan keadaan psikologis. Penulis naskah telah mengembangkan kepribadian karakter, yang menjadi jelas melalui dialog dan petunjuk panggung mereka. Jenis dan nada dialog digunakan untuk menggambarkan karakteristik karakter.

3) Dialog

Ciri khas dari drama adalah bahwa skrip ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini, penulis harus memperhatikan dengan cermat bagaimana karakter berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

4) Setting

Setting, atau latar belakang cerita, merupakan aspek penting yang harus ditentukan dengan hati-hati, karena memengaruhi penataan drama. Umumnya, setting mencakup tiga dimensi: tempat, ruang, dan waktu.

5) Tema

Tema adalah ide sentral yang terkandung dalam drama, terkait dengan premis drama dan juga terhubung dengan nada dan perspektif keseluruhan yang disampaikan oleh penulis.

6) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penulis melalui drama harus ditafsirkan oleh pembaca atau penonton. Seorang penulis drama, secara sadar atau tidak, selalu menyampaikan pesan melalui karya mereka. Pembaca yang cermat dapat menemukan implikasi di balik apa yang dinyatakan secara eksplisit. Sementara tema berkaitan dengan makna karya sastra, pesan berkaitan dengan signifikansinya.

Sebagai kesimpulan, struktur drama terdiri dari enam elemen: plot, karakterisasi, dialog, setting, tema, dan pesan. Menurut Waluyo, plot adalah elemen fundamental dalam sebuah drama, di mana segala sesuatu yang mendasari pembuatan skrip drama dimulai dari plot tersebut.

Di sisi lain, Mulyadi (2017, hlm. 260-267) mengategorikan elemen-elemen teks drama sebagai berikut:

A. Karakter dan Karakterisasi

Karakter adalah pemegang peran utama dalam drama, sedangkan karakterisasi mengacu pada bagaimana karakter-karakter ini digambarkan.

B. Plot

1) Eksposisi

Tahap awal dalam drama adalah pengenalan isu utama, terutama hubungan antara protagonis dan antagonis, serta peristiwa yang terjadi.

2) Konflik

Tahap ini melibatkan aksi yang meningkat, di mana ketegangan terbangun, menunjukkan bahwa konflik semakin kompleks, dengan perlawanan antara protagonis dan antagonis yang semakin tajam dan melibatkan sekutu dari kedua kekuatan yang berlawanan.

3) Klimaks

Klimaks menandai puncak konflik atau titik balik dalam perkembangannya, yang memerlukan keseimbangan dengan upaya untuk menyelesaikan situasi atau menciptakan anticlimax.

4) Resolusi

Tahap ini menyajikan denouement atau solusi untuk konflik. Pesan moral biasanya disampaikan di sini, memberikan wawasan etis terkait tema atau konflik yang telah dihadirkan.

5) Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian penutup dari drama, di mana berbagai isu diselesaikan, dan konflik dapat diakhiri.

C. Setting

Setting mencakup segala hal yang terkait dengan waktu, tempat, dan suasana peristiwa.

D. Tema

Tema adalah ide sentral yang mengikat struktur dan isi drama, mencakup berbagai isu seperti kemanusiaan, kekuasaan, cinta, dan kecemburuan. Mengidentifikasi tema memerlukan penghargaan terhadap berbagai elemen karya secara keseluruhan, karena tema jarang dinyatakan secara eksplisit.

E. Amanat

Pesan adalah pelajaran moral yang disampaikan drama kepada penonton, yang secara rumit disisipkan oleh penulis dalam narasi keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga ahli mengenai elemen-elemen skrip drama, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen tersebut terdiri dari tema, plot, karakter dan karakterisasi, setting, dialog, dan pesan. Meskipun berbagai ahli mungkin mengutamakan elemen yang berbeda sebagai dasar dalam drama, keenam elemen ini sangat penting dalam merancang skrip drama. Oleh karena itu, penting untuk memahami elemen-elemen ini dengan tepat sebelum drama dipentaskan.

2.1.4 Tata Artistik

Penataan artistik merupakan komponen penting teater yang mendukung penyajian pertunjukan. Penataan artistik meliputi elemen-elemen seperti panggung, kostum, pencahayaan, tata rias, tata suara, dan musik. Sutradara dan direktur artistik harus menciptakan hubungan yang bermakna antara elemen-elemen ini, memastikan bahwa elemen-elemen tersebut tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan tetapi juga merupakan kesatuan yang utuh dari pertunjukan. Hal ini memastikan bahwa pertunjukan tersebut sempurna sebagai tontonan (Toyib, 2010).

Unsur-unsur seni dalam pementasan teater sangat penting bagi kesatuan pementasan dan bukan hanya sebagai pelengkap. Keberadaan aransemen seni sangat penting bagi sutradara dan aktor, karena tanpa pengetahuan dasar seni, mereka tidak dapat menampilkan kemampuannya dengan baik. Kesesuaian dengan aransemen seni yang menghasilkan penampilan yang indah di atas panggung merupakan keharusan bagi seniman teater. Edi Santosa mengidentifikasi beberapa jenis unsur aransemen seni (2018):

2.1.4.1 Tata panggung

Tata panggung, yang juga dikenal sebagai pemandangan, merupakan aspek penting dari pertunjukan drama, yang tidak hanya melibatkan dekorasi tetapi juga tata letak furnitur dan peralatan untuk para aktor. Desainnya disesuaikan dengan kebutuhan alur cerita, visi artistik sutradara, dan ruang pertunjukan. Untuk melaksanakan desain panggung dengan sukses, seorang desainer panggung harus terlebih dahulu mempelajari panggung pertunjukan.

Ada tiga jenis panggung yang digunakan dalam pertunjukan: panggung proscenium atau bingkai, panggung dorong atau panggung yang menjorok ke arah penonton, dan arena, yang menempatkan penonton di sekitar ruang pertunjukan.

2.1.4.2 Tata cahaya

Seorang desainer pencahayaan harus memiliki pemahaman dan keahlian dasar tentang peralatan pencahayaan. Informasi mendasar ini kemudian dapat digunakan dan dikembangkan dalam konfigurasi pencahayaan untuk tujuan artistik pementasan. Pencahayaan memiliki empat fungsi: cahaya, dimensi, pemilihan, dan suasana hati (Carpenter, 1988).

Komponen penting dari pencahayaan adalah tata cahaya. Ketika kita berbicara tentang tata cahaya panggung, kita tidak hanya berbicara tentang menciptakan efek cemerlang yang terlihat; kita juga berbicara tentang memberikan tempat-tempat tertentu sejumlah pencahayaan yang intens. Panggung dibagi menjadi beberapa bagian dengan tingkat kecerahan yang berbeda-beda, tetapi setiap bagian dirancang untuk menonjolkan pesan tertentu yang akan disampaikan oleh gerakan para pemain di atas panggung.

Dimensi adalah pemisahan antara terang dan gelap pada objek yang diterangi; intensitas cahaya dapat menghasilkan dimensi sekaligus mengekspresikan pentingnya karakter atau objek yang ditonjolkan. Hal ini penting untuk pengambilan keputusan karena, dalam teater, penonton biasanya dapat melihat seluruh area panggung; untuk menarik perhatian ke area atau aktivitas tertentu, sutradara menggunakan pencahayaan. Pilihan ini tidak hanya memengaruhi perhatian penonton, tetapi juga para aktor di panggung dan estetika latar panggung yang digambarkan.

Elemen terakhir adalah atmosfer, atau perasaan. Postur tubuh yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan emosional. Tata cahaya memiliki kemampuan untuk mengubah status quo. Sejak kemajuan teknologi panggung, efek pencahayaan dapat dikontrol untuk menirukan bulan dan matahari pada waktu tertentu. Misalnya, warna sinar matahari berubah-ubah sesuai waktu. Sinar matahari pagi memberikan kehangatan, tetapi sinar matahari tengah hari terasa menyengat. Ini adalah ilustrasi penderitaan dan emosi yang dapat ditimbulkan oleh pencahayaan.

Peralatan yang digunakan dalam melakukan tata cahaya antara lain lampu, Fresnel atau lampu spot, dimmer dan control untuk mengendalikan intensitas cahaya. Lampu dapat disorot langsung ke aktor atau hanya dinyalakan sebagai pendukung di area latar belakang yang mampu meningkatkan suasana di dalam pementasan.

2.1.4.3 Tata musik dan suara

Aransemen musik adalah pengaturan musik yang digunakan untuk meningkatkan suasana pertunjukan teater dan untuk mengiringi transisi antara babak dan adegan. Penataan suara adalah pengaturan keluaran suara yang dihasilkan oleh berbagai sumber suara, termasuk suara aktor, efek atmosfer, dan musik. Harmoni membutuhkan penataan suara yang tepat.

2.1.4.4 Tata rias dan tata busana

Secara umum, tata rias dapat diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah dengan menampilkan ciri-ciri karakter. Tugasnya adalah menampilkan berbagai karakter. Lebih jauh, tata rias dapat memperbaiki penampilan wajah, menonjolkan kerutan wajah berdasarkan usia karakter, dan meningkatkan efek dramatis.

Tata rias terdiri dari beberapa jenis, seperti korektif yang berfungsi untuk menyembunyikan kekurangan asli pada pemain, seperti konturing hidung agar nampak lebih mancung, pengaplikasian *corrector* untuk menutupi bekas jerawat, atau menggunakan bedak agar warna kulit menjadi lebih merata. Kemudian ada tata rias fantasi, yaitu tata rias karakter non realistik, seperti badut, makhluk mitologi, hingga hewan. Selanjutnya ada tata rias karakter, pada jenis ini, wajah dapat diubah sesuai kebutuhan usia, watak, ras, dan ciri khas pada tokoh. Contohnya adalah

penambahan aksan kerutan untuk menunjukkan karakter sudah tua, pemasangan kumis palsu untuk karakter dewasa, dan lain sebagainya.

Sedangkan tata busana berfungsi untuk menyempurnakan penampilan dan membedakan tiap karakter. Busana yang digunakan haruslah mengacu pada naskah yang digunakan dalam pementasan. Artinya, penata busana harus memahami gagasan dari tiap karakter yang akan dipentaskan.

2.1.5 Relevansi Struktur Naskah dan Tata Artistik

Menurut Kosasih (2019), struktur naskah drama terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait dan diatur secara sistematis. Struktur ini mencakup orientasi (pengantar cerita, pengenalan tokoh, dan situasi), komplikasi (pengembangan konflik dan hambatan yang dihadapi tokoh), serta resolusi (penyelesaian konflik). Selain itu, drama juga dilengkapi dengan prolog (pengantar) dan epilog (penutup). Struktur naskah ini berfungsi untuk memberikan alur cerita yang jelas dan memudahkan penonton memahami pesan yang ingin disampaikan.

Sedangkan tata artistik merujuk pada aspek visual dan artistik dalam pementasan drama, termasuk penggunaan latar, kostum, pencahayaan, musik, dan properti lainnya. Tata artistik membantu menciptakan suasana atau atmosfer yang mendukung jalannya cerita dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Menurut Waluyo (2002), tata artistik harus diselaraskan dengan naskah drama agar setiap elemen dapat saling melengkapi dan meningkatkan kualitas pementasan.

Struktur naskah dan tata artistik memiliki hubungan yang erat dalam pementasan drama. Keduanya saling melengkapi untuk menyampaikan cerita secara efektif kepada penonton:

2.1.5.1 Mendukung Alur Cerita

Tata artistik harus sesuai dengan alur cerita yang disajikan dalam struktur naskah. Misalnya, saat naskah memasuki bagian komplikasi yang penuh ketegangan, tata pencahayaan dan musik dapat disesuaikan untuk memperkuat suasana. Begitu pula pada resolusi, tata artistik dapat membantu menandai perubahan emosi atau penyelesaian konflik.

2.1.5.2 Menghidupkan Karakter dan Setting

Struktur naskah memberikan gambaran tentang karakter dan latar cerita, sementara tata artistik bertugas untuk mewujudkan gambaran tersebut secara visual. Kostum, riasan, dan set panggung yang sesuai dapat memperkuat karakteristik tokoh dan suasana cerita, sehingga penonton dapat lebih mudah terhubung dengan alur drama.

2.1.5.3 Menciptakan Suasana

Tata artistik juga berperan dalam membangun atmosfer yang tepat sesuai dengan setiap bagian naskah. Penggunaan elemen seperti musik latar, pencahayaan, dan desain panggung yang terkoordinasi dengan struktur naskah dapat meningkatkan intensitas emosi yang dirasakan penonton di setiap tahap cerita.

Dengan kata lain, struktur naskah memberikan kerangka naratif bagi drama, sedangkan tata artistik membantu mewujudkan cerita tersebut ke dalam bentuk visual dan auditory yang konkret, sehingga pementasan menjadi lebih hidup dan bermakna.

2.1.6 Teori Dramaturgi

Teori Dramaturgi adalah teori untuk menerangkan tentang bagaimana penilaian orang lain atas penampilan seseorang yang ditampilkan dalam

bersandiwara. Dalam kata lain, dramaturgi adalah situasi dimana seseorang berperilaku sesuai dengan waktu, ruang, dan pemirsanya (Fitri, 2015).

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Harymawan (1993) merupakan teori yang menjelaskan cara mempelajari dan mengembangkan dramaturgi dalam seni teater. Teori ini terdiri dari beberapa tahapan dasar yang membantu dalam menganalisis dan mengembangkan naskah drama (Setiyawan, 2019). Berikut adalah beberapa langkah yang terlibat dalam teori dramaturgi Harymawan:

- A. Banyak membaca literatur drama: Sangat penting untuk membaca banyak literatur drama untuk memilih skenario yang tepat.
- B. Analisis naskah: Setelah memilih naskah, langkah selanjutnya adalah menganalisis naskah drama. Langkah-langkah ini meliputi:
 - a. Judul dan pengarang
 - b. Bentuk lakon
 - c. Unsur pembangun naskah
- C. Penulisan naskah: Setelah analisis naskah, langkah berikutnya adalah penulisan naskah drama. Dalam penulisan naskah, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi:
 - a. Tema
 - b. Plot
 - c. Struktur plot

Dalam konteks teori dramaturgi, drama dapat digunakan sebagai alat untuk menggambarkan realita sosial dan realita emosional. Skenario drama yang bermutu tinggi menyediakan fondasi bagi pertunjukan teater yang sukses. Dalam meneliti teori dramaturgi, penting untuk memahami konteks sosiologi dan psikologi sastra

untuk mengembangkan naskah drama yang lebih baik dan yang sesuai dengan permasalahan keseharian di lingkungannya

Harymawan juga merinci beberapa elemen penting dalam naskah drama sebagai berikut:

1) Eksposisi

Eksposisi merupakan fase awal suatu dramatisasi, di mana terjadi penampakan awal dari cerita. Tahap ini mencakup pengenalan karakter dan penyajian konteks permasalahan yang akan dikembangkan.

2) Komplikasi

Komplikasi merujuk pada perkembangan alur naratif yang mulai menunjukkan kerumitan atau kompleksitas, yang diekspresikan melalui serangkaian peristiwa yang saling terkait.

3) Klimaks

Klimaks adalah puncak dari rangkaian peristiwa yang mencapai titik kulminasi tertinggi. Pada titik ini, semua aspek situasi akan disajikan dan dibahas melalui interaksi karakter dan bahasa yang disampaikan oleh para aktor.

4) Resolusi

Resolusi melibatkan penurunan intensitas emosional dalam dramatisasi. Penurunan ini tidak hanya berdampak pada karakter dalam narasi, tetapi juga bertujuan untuk meredakan intensitas emosi yang dialami oleh penonton. Resolusi memiliki fungsi signifikan untuk memberikan ruang refleksi kepada penonton terkait makna yang terkandung dalam narasi.

5) Denouemen

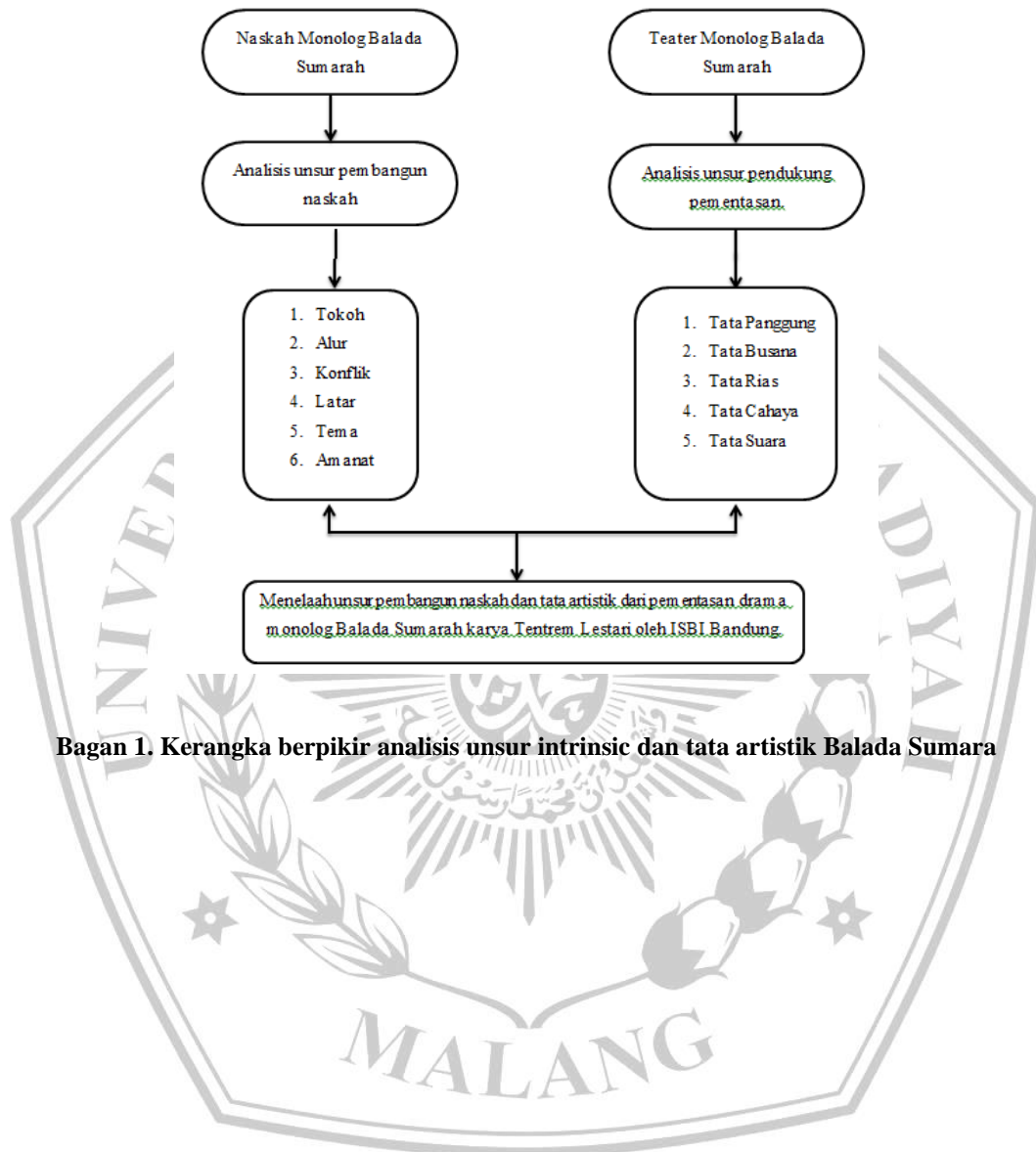
Denouemen merupakan tahap penyelesaian dari dramatisasi tersebut, dapat berakhir dengan kebahagiaan atau penderitaan. Fungsi utamanya adalah memberikan penutup yang memuaskan secara naratif dan memberikan kesan akhir yang memuaskan bagi penonton (Harymawan, 1993:19).

Struktur dramatik mencakup komponen penyusun peristiwa dan menampung unsur-unsur plot. Dalam menyusun plot, pengarang bertujuan untuk mengartikulasikan pemikirannya secara khas. Proses pengungkapan ini disalurkan melalui perincian jalinan peristiwa yang terstruktur dengan baik, yang bertujuan menciptakan dan menggerakkan alur cerita secara organik. Rangkaian peristiwa ini diarahkan untuk menjaga kesinambungan cerita mulai dari inisiasi hingga akhir.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan alur pemikiran penulis yang terhubung antara konsep yang satu dengan konsep lain. Kerangka berpikir mampu memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, menghubungkan tiap variabel, dan membantu untuk menjawab rumusan masalah (Maisah, 2023). Langkah membuat kerangka berpikir dimulai dari menentukan variabel yang akan diangkat dalam penelitian, dalam tahap ini, variabel yang telah ditentukan adalah relevansi antara naskah drama dan pementasan teater monolog Balada Sumarah. Kemudian menentukan hubungan atau relevansi antara dua variabel Kedua variabel yang telah ditentukan sama-sama menggunakan satu sumber naskah. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah membuat bagan alur yang menunjukkan hubungan dan tahapan penelitian hingga mampu memecahkan rumusan masalah. Dengan kerangka berpikir, penelitian mampu berjalan tanpa melampaui koridor atau batasan penelitian, yang

menyebabkan penelitian tetap terfokus dan mampu memecahkan masalah dengan praktis (Anisa, 2022).



Bagan 1. Kerangka berpikir analisis unsur intrinsik dan tata artistik Balada Sumara